



Dramaturgi Tabligh Ustaz Dede Dendi Di Masyarakat Adat Banten

Toni Hermawan^{1*}, Prita Priantini Nur Chidayah¹, Nase¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* Email : tonihermawanofc11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui front stage (panggung depan), back stage (penggung belakang), dan penampilan Ustaz Dede Dendi di masyarakat Adat Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan Teori Dramatugi oleh Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Front stage mencakup setting, yang terlihat dari aksesoris seperti cincin batu akik dan peci songkok waton, serta front personal, di mana karismanya mendukung peran sebagai penceramah. Back stage terbagi menjadi dua: sebagai ruang pribadi, di mana beliau dapat membedakan peran sebagai mubaligh dan masyarakat biasa, serta sebagai area persiapan, di mana ia menjalani ritual dengan air gamir dan air kelapa untuk menetralkan suara. Penampilan Ustaz Dede Dendi disesuaikan dengan budaya masyarakat Adat Banten, sehingga pesan tablighnya diterima dengan baik.

Kata Kunci : Ustadz Dede Dendi; Front Stage; back Stage; Penampilan

ABSTRACT

This research aims to determine the front stage, back stage and appearance of Ustaz Dede Dendi in the Banten Indigenous community. The research method used is a qualitative with Goffman's Dramatugi Theory. The research results show that the front stage includes the setting, which can be seen from accessories such as agate rings and songkok waton caps, as well as the personal front, where the charisma supports the role as a lecturer. The back stage is divided into two: as a private space, where he can differentiate between his roles as a preacher and an ordinary citizen, and as a preparation area, where he undergoes a ritual with gmir water and coconut water to neutralize the sound. Ustaz Dede Dendi's appearance was adapted to the culture of the Banten Indigenous community, so that his tabligh message was well received.

Keywords : Ustaz Dede Dendi; Front Stage; Back Stage; Appearance

PENDAHULUAN

Ustaz Dede Dendi, merupakan da'i asal Banten, yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan ke Islaman. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah (MA) Dear el-Kutub Banten pada 2014, Ustaz Dede Dendi berhasil meraih gelar dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018.

Ustaz Dede Dendi lahir di Lebak Lame Provinsi Banten 31 Desember 1995 Ustaz Dede Dendi merupakan sosok ustaz yang sangat disegani oleh masyarakat bahkan keseganan dan ke Ilmuan Ustaz Dede Dendi sampai dipercaya menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

Selain itu, Ustaz Dede Dendi memiliki pengalaman dan pendidikan non formal di berbagai pesantren di Banten dan Jawa Barat. Ustaz Dede Dendi belajar di pondok pesantren seperti Madrasah Nurul Ihsan Pondok Pesantren Dear el-Kutub Banten selama 6 tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Banten Pondok Pesantren Qubah al-Muttaqin Banten Pondok Pesantren Al-Mubarak Cileunyi Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir selama 10 tahun dan mengikuti pengajian pasaran. Pengajian pasaran merupakan pengajian yang dilakukan setiap Bulan Ramadhan atau Syawal dengan mengikuti pengajian sebuah kitab yang akan ditamatkan selama 10-25 hari selama bulan tersebut. Adapun pengajian pasaran yang diikuti Ustaz Dede Dendi yaitu di beberapa Pondok Pesantren diantaranya di Pondok Pesantren Hikamusalafiyah Cipulus Purwakarta Pondok Pesantren Al-Muin Warung Kondang Cianjur Pondok Pesantren Nurul Muhtajin Gunung Halu Bandung Barat Pondok Pesantren Al-I'tishom Coblong Cianjur Pondok Pesantren Babussalam Sindangkerta Cililin Bandung Barat Pondok Pesantren Miftah as-Salam Tanjung Medar Sumedang Pondok Pesantren Al-Futuhah Pangauban Garut Pondok Pesantren Siqoyaturrahmah Sukabumi Pondok Pesantren As'saadah Cianjur Pondok Pesantren Miftahurrahmah Garut Pondok Pesantren Tariq al-Falah Garut dan beberapa lainnya.

Dengan pengalaman di dunia pendidikan dan keislaman tersebut Ustaz Dede Dendi bisa menjadi contoh untuk generasi muda yang ingin mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan dan agama berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantren Ustaz Dede Dendi mampu meraih prestasi tingkat Nasional dengan juara pertama Da'i tingkat Nasional dalam rangka Hari Santri Nasional (HSN) tahun 2023 di Surabaya. Perlombaan tersebut diselenggarakan oleh Pengurus Cabang Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Surabaya dalam perlombaan tersebut beliau mewakili Provinsi

Jawa Barat dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Selain itu Ustad Dede Dendi juga pernah menjadi finaslis Da'i Muda Gerakan Islam Cinta Duta Santri Nasional dan menjadi juara kedua (Runner up) pada perlombaan tersebut pada tahun 2021.

Tidak hanya meraih prestasi tetapi beliau juga aktif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Ustad Dede Dendi aktif dalam menyampaikan tablighnya di kalangan masyarakat. Salah satunya pengajian di masyarakat Adat Banten tidak heran Ustad Dede Dendi sering diundang untuk mengisi pengajian dalam berbagai kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), khitanan, persepsi pernikahan, seminar, dan mengisi kegiatan kajian di beberapa Masjid.

Masyarakat Adat Banten berada di Desa Cijengkol merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak. Desa Cijengkol memiliki 14 RW dan 28 RT dengan tiap RW nya memiliki 4 Masjid. Setiap Ketua DKM Masjid di Desa Cijengkol sering menjadwalkan undangan kepada Ustad Dede Dendi, dalam kurun waktu satu tahun ustad Dede Dendi mendapatkan undangan dari ketua DKM lebih dari 9 kali undangan disetiap tahunnya. Tidak heran beliau selalu diundang mengisi kajian di beberapa masjid seperti mengisi kultum bulan Ramadhan, lebaran Idul Fitri, lebaran Idul Adha, mengisi pengajian ibu-ibu dan kegiatan acara lainnya.

Kecakapan Ustad Dede Dendi dalam mengisi pengajian dan kajian baik di luar maupun di masjid tidak perlu diragukan lagi, dengan kemampuan ilmu yang dimiliki dan pengalaman selama menjalani pendidikan pesantren di Banten. Pondok Pesantren Banten sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia di antara masyarakat adat yang memiliki dakwah Islam itu ada di masyarakat Adat Banten tepatnya di Lebak Lama Desa Cijengkol Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak. Masyarakat Budaya Kasepuhan Banten terus mengamati praktik budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang seperti peraturan dalam berpakaian. Oleh sebab itu, dalam penampilan Ustad Dede Dendi di masyarakat Adat Banten selalu menggunakan atribut Adat Banten. Salah satunya atribut yang digunakan oleh Ustad Dede Dendi yaitu iket kepala sebagai simbol kesundaan. Hal ini dikarenakan Ustad Dede Dendi seringkali melakukan hubungan integral antara agama dan budaya sehingga tabligh yang disampaikan kepada mad'u dapat diterima.

Tabligh tersendiri mempunyai peran dalam pembinaan umat manusia (Aliyudin, 2009). Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial dan komunikasi yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman (Fatoni, 2018). Apa yang dilakukan Ustad Dede Dendi ini sesuai

dengan nilai-nilai moderasi beragama poin ke-4 (empat) dalam moderasi beragama adalah menghargai tradisi atau kearifan lokal. Sebagai mubaligh tidak harus melakukan alkulturasi budaya yang dapat mengaburkan nilai-nilai agama karena tugas utama seorang mubaligh adalah menyampaikan pesan dakwah dengan tetap menjaga kesucian ajaran agama meskipun bisa menyesuaikan dengan konteks budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Al-wakil, 2016).

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ فِى شُعُوْبٍ وَّاَقْبَ ۙ لَّتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ فِىْ عِنْدَ اللّٰهِ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadi kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Seseungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti” (A-Hujurat [49]: 13) (Kemenag RI 2023).

Pelaksanaan tabligh merupakan proses komunikasi satu jalan atau satu arah (one way traffic communication) yang disampaikan oleh penyampai kepada penerima dalam kurun waktu relative lama. Lamanya waktu itu menjadi tuntutan bagi audience (mubaligh) untuk tetap fokus pada apa yang disampaikan oleh mubaligh secara khusus (Ridwan, 2010: 942).

Sebagai aktifis tabligh yang dianggap paham mengenai pengetahuan keagamaan maka para mubaligh sebagai pelaku tabligh harus mengetahui problematika yang datang dari internal atau eksternal yang meliputi umat mulai dari segi masyarakat adat dan pemahaman keislaman para jamaah. Sebagai seorang yang berkompeten dalam dakwah Ustaz Dede Dendi memiliki kemampuan menyampaikan tabligh dan gaya khas dalam setiap penampilannya.

Pada dasarnya masyarakat Adat Banten memiliki peraturan dalam berpakaian terutama untuk suku Baduy seperti warna pakaian warna pakaian Baduy mencerminkan tingkat kesucian dan ketaatan pada adat cara menjahit Pakaian adat Baduy Luar dibuat dengan mesin jahit dan menggunakan bahan yang tidak hanya kapas murni aksesoris pakaian adat Baduy dilengkapi dengan aksesoris seperti tas koja atau jarog yang terbuat dari kulit kayu terup kaum laki-laki juga melengkapi diri dengan golok berjenis Pamor dan Sulanggar Alas kaki dan Pantangan pantangan ini dilarang menggunakan pakaian modern dan dilarang mengguakan kain berwarna hitam atau putih atau kombinasi keduanya sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sediri (Rofiah, 2010).

Pada umumnya masyarakat Adat Banten lebih tertutup dalam menerima pesan tabligh ketika penceramah memakai pakaian yang terlalu muslim tetapi setelah mereka didakwahi dengan budaya mereka ada kesamaan antara pemahaman seperti penampilan Ustad Dede Dendi menyampaikan dakwahnya memakai iket kepala atau identitas kesundaan. Hal ini dikarenakan pernah kejadian ada beberapa ustaz yang memakai pakaian terlalu agamis seperti memakai jubah salah satunya ketika penyampaian ceramahnya di masyarakat Adat Banten langsung tidak suka dan langsung dihakimi. Oleh karena itu, pada penelitian ini ingin memahami bagaimana cara Ustad Dede Dendi melakukan pendekatan front stage (panggung depan), back stage (panggung belakang), dan penampilan sehingga ceramahnya diterima oleh masyarakat Adat Banten.

Maka dari itu penelitian ingin meneliti bagaimana tabligh Ustad Dede Dendi dalam menyebarkan dakwah di masyarakat Adat Banten sehingga penelitian ini berjudul “Tabligh Ustad Dede Dendi Di Masyarakat Adat Banten” (Studi Dramaturgi Tabligh Ustad Dede Dendi Di Masyarakat Adat Lebak Lame Desa Cijengkol Kec. Cilograng Kabupaten Lebak).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Tabligh. Pertama, skripsi yang disusun oleh Agus Sumantono, Tahun 2013 yang berjudul “Prilaku Komunikasi Pengguna Ganja” (Studi Dramaturgi Perilaku Pengguna Ganja Dalam Kehidupannya di Kota Bandung). Penelitian ini memakai Teori Dramaturgi. Pendekatan Kuantitatif, dengan metode explanatory research.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna ganja cenderung membedakan perilaku komunikasi mereka dalam dua ranah: front stage dan back stage. Di front stage, mereka lebih berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menghindari stigma sosial, sering menggunakan kode atau istilah khusus untuk menyembunyikan konsumsi ganja. Sementara di back stage, mereka lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan membentuk solidaritas sosial dengan sesama pengguna. Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan mencerminkan upaya adaptasi terhadap norma sosial yang berlaku serta menghindari intervensi hukum.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Bisri Agus Setiadi Haslink. pada Tahun 2018 yang berjudul “Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Beragama Islam di Balang-Balang Kec. Bantomarannu Kab. Gowa” Penelitian ini memakai Teori Strategi Dakwah. Menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh menggunakan strategi dakwah bil lisan (ceramah dan pengajian), bil hal (teladan dalam kehidupan sehari-hari), serta pendekatan khuruj (keluar berdakwah dari rumah ke rumah dan ke masjid-masjid). Strategi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, terutama dalam hal ibadah

wajib seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Faktor pendukung dakwah Jamaah Tabligh di wilayah ini meliputi adanya dukungan dari tokoh agama setempat, kuatnya solidaritas antaranggota jamaah, serta metode dakwah yang persuasif dan tidak konfrontatif. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup resistensi awal dari sebagian masyarakat yang belum memahami metode dakwah Jamaah Tabligh dan keterbatasan sumber daya dalam melakukan khuruj secara lebih luas. Kesimpulannya, strategi dakwah Jamaah Tabligh di Balang-Balang berhasil meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui pendekatan non-formal yang berfokus pada praktik langsung dan kebersamaan dalam berdakwah.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmawati, Alfiana, Tahun 2022 yang berjudul "Model Tabligh Aa Rhoma: Studi kasus pada Tabligh K.H Hilman Mubarak di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor" Menggunakan Teori Laswell oleh Ongky Hojanto (2013) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tabligh yang diterapkan memiliki tiga karakteristik utama: (1) penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, (2) pendekatan emosional melalui seni dan budaya lokal sebagai sarana dakwah, dan (3) interaksi yang kuat antara dai dan jamaah dalam membangun hubungan keagamaan yang harmonis. Selain itu, dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan survey serta kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Al-Amin yang terletak di Cicurug, Kabupaten Sukabumi.dengan alasan terdapat kesesuaian terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan utamayang menjadi fokus penelitian yaitu: (1)Bagaimana front stage tabligh Ustaz Dede Dendi di masyarakat Adat Banten? 2) Bagaimana back stage tabligh Ustaz Dede Dendi di masyarakat Adat Banten? 3) Bagaimana penampilan Ustaz Dede Dendi di masyarakat Adat Banten?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dirancang untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tabligh Ustaz Dede Dendi di Masyarakat Adat Banten dengan lebih komprehensif.

LANDASAN TEORITIS

Dramaturgi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan sebuah drama. Dalam hal ini manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor berinteraksi tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Widodo, 2010:115).

Dramaturgi berasal dari Bahasa Inggris “Dramaturgy” dari kata “drama” yang berarti seni atau teknik drama dalam bentuk teater. Pertama kali di populerkan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani. Sedangkan menurut Erving Goffman dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan dalam sebuah pentas.

Erving Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologis melalui bukunya “The Presentation of Self In Everyday Life. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Dalam teori dramaturgi Erving Goffman terdapat tiga aspek analisis yang dapat digunakan untuk meneliti bagaimana keadaan seorang ketika memainkan sebuah drama dan dalam kehidupan yang sesungguhnya serta penampilan.

Dalam tabligh yang dilakukan oleh Ustad Dede Dendi teori dramaturgi ini diwujudkan melalui figur seorang da'i yang dituntut antara apa yang disampaikan di atas panggung depan untuk memenuhi status sosial yang disandangnya dengan menampilkan bahasa atau simbol-simbol yang diinterpretasikan sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan apa yang dilakukan di panggung belakang. Disinilah kedudukan dramaturgi menguasai interaksi tersebut.

Dramaturgi, sebagaimana dikemukakan oleh Goffman mencakup tiga aspek: Front Stage (panggung depan) Back Stage (panggung belakang) dan Penampilan. Aspek Front Stage yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan diwilayah panggung depan aspek Back Stage yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan peranannya diwilayah panggung belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Banten merupakan salah satu desa yang terletak di Desa Cijengkol, Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Cijengkol memiliki 14 RW dan 28 RT dengan penduduk Desa Cijengkol kurang lebih 40 Kartu Keluarga yang terdaftar. Ketua DKM Masjid di Desa Cijengkol sering menjadwalkan undangan kepada Ustaz Dede Dendi, dalam kurun waktu satu tahun Ustaz Dede Dendi mendapatkan undangan dari ketua DKM lebih dari 9 kali undangan setiap tahunnya. Tidak heran Ustaz Dede Dendi selalu di undang mengisi kajian di beberapa masjid atau panggung ke panggung seperti mengisi kultum di bulan Ramadhan, Lebaran Idul Fitri, Lebaran Idul Adha, mengisi pengajian ibu-ibu, mengisi acara walimatunnikah dan kegiatan acara lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Cijengkol, yang melibatkan berbagi pihak termasuk Ustaz Dede Dendi merupakan bukti nyata dari semangat kebersamaan dan kekuatan tradisi agama yang hidup ditengah masyarakat Adat Banten.

Ustaz Dede Dendi, merupakan da'i asal Banten, yang menunjukan dedikasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan ke Islaman. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di Madrasah Aliyah (MA) Dear el-Kutub Banten pada 2014, Ustaz Dede Dendi berhasil meraih gelar dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018.

Ustaz Dede Dendi lahir di Lebak Lama Provinsi Banten 31 Desember 1995 Ustaz Dede Dendi merupakan sosok ustaz yang sangat disegani oleh masyarakat bahkan keseganan dan ke Ilmuan Ustaz Dede Dendi sampai dipercaya menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

Ustaz Dede Dendi memiliki pengalaman pendidikan non-formal di berbagai pesantren di Banten dan Jawa Barat, termasuk Madrasah Nurul Ihsan, Pondok Pesantren Al-Mubarak Cileunyi, dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Ia juga mengikuti pengajian pasaran selama bulan Ramadhan atau Syawal di berbagai pesantren seperti Pondok Pesantren Hikamusalafiyah Cipulus dan Pondok Pesantren Al-Muin Warung Kondang. Berkat pengalaman ini, ia berhasil meraih juara pertama Da'i tingkat Nasional dalam Hari Santri Nasional (HSN) 2023 di Surabaya dan menjadi runner-up Da'i Muda Gerakan Islam Cinta Duta Santri Nasional 2021. Selain berprestasi, Ustaz Dede Dendi aktif dalam dakwah dan pendidikan, termasuk mengisi pengajian di masyarakat Adat Banten. Dalam penyampaian, ia sering mengenakan atribut Adat Banten, seperti iket kepala, sebagai simbol kesundaan. Kombinasi antara ilmu agama dan budaya yang diterapkannya membuat dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Front Stage Ustadz Dede Dendi Di Masyarakat Adat Banten.

Front Stage (panggung depan) merupakan suatu kondisi di mana individu berperan dan berinteraksi dengan orang lain, dengan tujuan mempertunjukkan identitas dan citra diri yang diinginkan. Dalam front stage ada dua unsur utama, yaitu setting dan front personal, jika kedua unsur ini ada dalam penyampaian di panggung depan maka bisa dikatakan sebagai individu yang bisa mempertunjukkan identitas dan citra diri yang diinginkan.

Pertama, mengenai pakaian yang digunakan oleh Ustadz Dede Dendi ketika menyampaikan tabligh di masyarakat Adat Banten. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber yaitu Memed S.Pd mengenai evaluation pada kalimat “Untuk Ustadz Dede Dendi dalam hal pakian yang digunakan untuk mengisi dalam waktu menyampaikan tausiyah atau ceramah, menyesuaikan sesuai adat yang ada disekitar sini” dan Hj. Roqoyah mengenai emotion pada kalimat “Pakaian yang digunakan oleh beliau sangat diterima oleh kami sebagai masyarakat Adat Banten”. Klasifikasi evaluation, dan emotion itu merupakan hasil dari koding Miles et.al (2014). Berdasarkan pemaparan hasil di atas dua orang informan Memed S.Pd dan Hj. Roqoyah memaparkan bahwa Memed S.Pd mengatakan “menyesuaikan sesuai adat yang ada disekitar sini” dan sementara Hj. Roqoyah menyatakan “sangat diterima oleh kami sebagai masyarakat Adat Banten”.

Hal ini artinya hasil analisis Peneliti dari dua informan tersebut bahwa Ustadz Dede Dendi selalu melakukan menyesuaikan penyesuaian sesuai adat yang berlangsung beliau mempertimbangkan besar kecilnya acara. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Hj. Roqoyah bilang sangat diterima oleh masyarakat Adat Banten.

Hal ini sesuai dengan teori simbolik interaksionalisme, teori ini dikembangkan oleh Herbert Blumer dan Erving Goffman (1969). Teori ini berfokus pada bagaimana individu dan masyarakat memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial.

Selanjutnya mengenai adanya klasifikasi emotion yang disampaikan oleh Hj. Roqoyah yaitu pada kalimat “Sangat diterima oleh kami sebagai masyarakat Adat Banten nah itu membuat kami lebih akrab dan lebih mengenal dia”.

Kalimat ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang di kembangkan oleh Herbert Blumer (1969). Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik dapat membantu memahami bagaimana masyarakat Adat Banten dan Da'i melakukan interaksi sosial dan membentuk hubungan yang lebih akrab.

Kedua, mengenai aksesoris yang digunakan oleh Ustaz Dede Dendi ketika menyampaikan tabligh di masyarakat Adat Banten. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Hj. Roqoyah mengenai emotion pada kalimat “Ketika kami masyarakat awam masyarakat adat bisa melihat menggunkan seperti itu kami sangat setuju kami bisa menjudge bahwa dia bagaian dari kami sehingga kami tidak ragu dan tidak malu” dan Sri Susanti mengenai values pada kalimat “Beliau tuh gak segan-segan untuk memakai peci atau salah satu aksesoris yang memang khas dari Banten itu sendiri sehingga secara sadar atau tidak sadar mengangkat kembali nilai keadatan Banten apalagi beliau sebagai figur publigh kayak gitu”. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et.al (2014). Klasifikasi emotion dari hasil jawaban narasumber pertama ini terdapat pada kalimat “Aksesoris sangat setuju, kami bisa menjudge bahwa dia bagian dari kami, sehingga kami tidak ragu dan tidak malu”.

Hal ini artinya hasil analisis Penelitidari dua informan tersebut bahwa Ustaz Dede Dendi selalu seimbang dan bisa menyesuaikan semacam penyelarasan sehingga masyarakat adat Banten mengklaim sangat setuju bahwa Ustaz Dede Dendi bagaian dari kami. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Sri Susanti bilang secara sadar atau tidak sadar mengangkat kembali nilai keadatan Banten.

Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi mengenai konsep setting yaitu tampilan sang aktor secara fisik dalam memainkan perannya seperti salah satunya memakai aksesoris.

Selanjutnya mengenai adanya klasifikasi values yang disampaikan oleh Sri Susanti yaitu pada kalimat “Secara sadar atau tidak sadar mengangkat kembali nilai keadatan Banten apalagi beliau sebagai figur”. Kalimat “Secara sadar atau tidak sadar mengangkat kembali nilai keadatan Banten apalagi beliau sebagai figur” menjadi kalimat yang termasuk kedalam klasifikasi values yang disebutkan oleh narasumber ketiga, karena ketika seorang da’i atau mubaligh harus mengetahui nilai budaya.

Hal ini sesuai dengan teori peran sosial yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1939). Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana da’i sebagai figur mengangkat kembali nilai keadatan Banten, baik secara sadar maupun tidak sadar karena sebagai da’i atau aktivis tabligh harus mengetahui nilai budaya.

Ketiga, mengenai kendaraan yang sering digunakan Ustaz Dede Dendi dalam perjalanan ceramah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ketiga narasumber memiliki kesamaan mengenai evaluation, menurut Memed S.Pd mengatakan “Kalau jaraknya lumbayan jauh kemudian kaitan dengan stuasi mungkin cuaca yaa hujan ataupun dingin malam itu biasanya Ustaz Dede Dendi menggunakan mobil, kalau yang deket-deket pakai sepeda motor”. Selanjutnya menurut Hj.

Roqoyah mengatakan “Mobil sama motor, tergantung jarak tergantung cuaca kalau masyarakat Adat Banten memang agak pedalaman banget biasanya motor, kalau misalkan akses yang bisa dijangkau oleh mobil yaa memakai mobil dan menurut Sri Susanti mengatakan “Kalau untuk kendaraan nya kalau emang sepertinya kota dan bisa masuk akses mobil beliau biasanya menggunakan mobil tetapi kalau sepertinya kayak daerah yang memang perkampungan banget sampe jalannya itu sempit dan gak memungkinkan mobil masuk nah biasanya beliau menggunakan motor”. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et.al (2014). Klasifikasi evaluation dari hasil jawaban ketiga narasumber ini terdapat pada kalimat “Menggunakan mobil, mobil sama motor, dan menggunakan mobil tetapi kalau sepertinya kayak daerah yang memang perkampungan banget sampe jalannya itu sempit dan gak memungkinkan mobil masuk nah biasanya beliau menggunakan motor”.

Hal ini artinya hasil analisis Peneliti dari dua informan tersebut bahwa Ustad Dede Dendi selalu menggunakan kendaraan motor atau mobil. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Hj. Roqoyah bilang tergantung jarak dan tergantung cuaca.

Hal ini sesuai menurut Erving Goffman (1959) menjelaskan bahwa kehidupan sosial diibaratkan pertunjukan teater dimana individu berperan sebagai aktor yang memainkan perannya di depan audiens.

Keempat, mengenai gaya bicara Ustad Dede Dendi ketika menyampaikan tabligh dimasyarakat Adat Banten. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ketiga narasumber memiliki kesamaan mengenai evaluation, menurut Memed S.Pd mengatakan “Lebih besar nya itu ke lemah lembutnya jadi cara penekanan kalimat atau penegasan itu hanya mungkin sewaktu-waktu misalnya kapan bicara ini menyampaikan hal ini harus tegas dan kapan mungkin harus eh harus lemah lembut jadi sudah bisa menyesuaikan”. Kemudian menurut Hj. Roqoyah mengatakan “Gaya bicaranya tegas, lugas, dan humoris” dan Menurut Sri Susanti mengatakan “Ketika beliau eh tabligh atau ceramah di daerah Banten maka dengan lihai nya beliau itu berbicara menggunakan Bahasa Banten sesuai dengan gimana sih Banten itu dan itu tuh bahasanya enggak melanggar dari segi Adat Banten. Jadi emang sesuai bahkan bukan cuma Banten tapi daerah itu sendiri karena kan di Banten juga setiap daerah mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dan beliau ini bisa menyesuaikan dengan daerah mana yang sekarang sedang beliau isi ceramahnya daerah kaya gini bahasanya menggunakan gaya bicara kaya gini maka beliau juga tuh udah bisa mengisi ceramahnya dengan gaya bahasa atau gaya bicara daerah tersebut. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et.al (2014). Klasifikasi evaluation dari hasil jawaban ketiga narasumber ini terdapat pada kalimat “Tegas dan kapan mungkin harus eh harus lemah lembut jadi sudah bisa menyesuaikan, gaya bicaranya tegas, lugas,

dan humoris dan ceramahnya dengan gaya bahasa atau gaya bicara daerah tersebut”.

Hal ini artinya hasil analisis Penelitidari tiga informan tersebut bahwa Ustaz Dede Dendi ketika menyampaikan tabligh di masyarakat Adat Banten beliau selalu menyesuaikan gaya bicara dengan cara penekanan kalimat atau penegasan hanya mungkin sewaktu-waktu saja sama halnya dengan informan kedua kapan menggunakan gaya bicaranya tegas, lugas, dan kapan menggunakan gaya bicara humoris. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Sri Susanti beliau bisa menyesuaikan dengan daerah mana yang sekarang sedang beliau isi ceramahnya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang keterampilan berbicara menurut Erving Goffman (1981), keterampilan berbicara adalah kemampuan penyampaian pesan secara efektif, sehingga pendengar memahami dan menerima pesan dengan baik.

Kelima, mengenai tatapan mata Ustaz Dede Dendi saat menyampaikan ceramah di masyarakat Adat Banten. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ketiga narasumber memiliki kesamaan mengenai evaluation, menurut Memed S.Pd mengatakan “Menurut saya itu tatapan mata atau raut muka Ustaz Dede Dendi ketika menyampaikan ceramah di masyarakat Adat Banten kelihat karismatiknya, ketika beliau mengeluarkan kata-kata guyon itu biasa rileks jadi bagaimana stuasi”. Selanjutnya menurut Hj. Roqoyah menyatakan “Tatapan matanya sangat bagus karena beliau sangat memahami dan menguasai panggung, artinya tidak terus kedepan, tetapi melihat kebelakang, kanan, kiri, dan semuanya merasa diajak untuk berkomunikasi sehingga membangun komunikasi yang efektif ada feedback atau timbal balik dari masyarakat” dan menurut Sri Susanti mengatakan “Jadi kalau beliau sudah berbicara itu semua jamaah itu bisa fokus sama beliau, karena yang berbicara itu bukan cuma dari segi bibirnya aja tapi dari tatapannya juga ikut bicara, kalau sepertinya beliau sudah bicara ngeliat dari matanya, jadi itu tuh semakin meyakinkan kita sebagai jamaah terkait apa yang beliau katakana, karena tatapan nya itu meyakinkan banget”. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et.al (2014). Klasifikasi evaluation dari hasil jawaban ketiga narasumber ini terdapat pada kalimat “Menurut saya itu tatapan mata atau raut muka Ustaz Dede Dendi ketika menyampaikan ceramah di masyarakat Adat Banten kelihat karismatiknya, tatapan matanya sangat bagus karena beliau sangat memahami dan menguasai panggung dan tatapan nya itu meyakinkan banget”.

Hal ini artinya hasil analisis Penelitidari tiga informan tersebut bahwa Ustaz Dede Dendi ketika menyampaikan ceramah di masyarakat Adat Banten kelihat karismatiknya sama halnya dengan informan kedua tatapan matanya

sangat bagus karena Ustad Dede Dendi sangat memahami dan menguasai panggung. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Sri Susanti bilang kalau beliau sudah berbicara itu semua jamaah itu bisa fokus sama beliau dan tatapannya itu meyakinkan banget.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1981). Dalam hal ini teori dramaturgi dapat membantu memahami bagaimana Ustad Dede Dendi menggunakan pentas front stage (panggung depan) sebagai tempat untuk menyampaikan ceramah dan mempengaruhi audiens atau jamaah keterampilan berbicara adalah kemampuan penyampaian pesan secara efektif, sehingga pendengar memahami dan menerima pesan dengan baik.

Back Stage Ustadz Dede Dendi di Masyarakat Adat Banten

Di Masyarakat Adat Banten. Back Stage atau panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton sehingga, kita bisa berperilaku bebas tanpa memperdulikan perilaku bagaimana yang harus dibawakan. Dipanggung belakang inilah individu akan tampil seutuhnya dalam arti identitas aslinya.

Ada dua unsur utama dalam mengetahui keadaan individu saat di belakang panggung, yaitu back stage sebagai ruang pribadi dan back stage sebagai area untuk persiapan.

Penelitian ini membahas penampilan Ustad Dede Dendi di luar panggung. Menurut Hj. Roqoyah dalam evaluasinya, "Ketika sedang tidak berceramah... beliau itu tidak menampilkan eh sosok seorang penceramah menjadi biasa-biasa saja." Sri Susanti menambahkan dalam klasifikasi values, "Dari segi penampilan beliau ini sederhana tetapi kesederhanaan ini tuh tidak menghilangkan sosok figur seorang ustaz." Evaluasi juga terlihat dalam pernyataan, "Bisa menempatkan kapan dia sebagai mubaligh, kapan dia sebagai masyarakat biasa." Analisis ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Asy-Syuaraa ayat 215 dan Al-Furqan ayat 67. Peneliti menyimpulkan bahwa Ustad Dede Dendi tetap sederhana dan religius di luar ceramah.

Kedua, mengenai persiapan diri secara mental sebelum tampil sebagai penceramah. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber yaitu Memed S.Pd mengenai evaluation pada kalimat "Kalau dilihat dari segi mentalnya sudah mumpuni karena, beliau mungkin karena pendidikan, kedua faktor pengalaman juga" dan Hj. Roqoyah mengenai values pada kalimat "Biasanya Ustad Dede Dendi selalu mengamalkan aurod-aurod tertentu, tentu mungkin dari gurunya". Klasifikasi evaluation, dan values itu merupakan hasil dari koding Miles et.al (2014). Klasifikasi evaluation dari jawaban narasumber pertama terdapat pada kalimat "Kalau dilihat dari segi mentalnya sudah

mumpuni karena beliau mungkin karena pendidikan”. Kalimat “Kalau dilihat dari segi mentalnya sudah mumpuni karena beliau mungkin karena pendidikan”.

Hal ini sesuai dengan teori manajemen menurut Taylor (1911) mengenai cara terbaik untuk melakukan setiap pekerjaan dapat ditentukan dengan studi atau pendidikan.

Selanjutnya mengenai adanya klasifikasi values yang disampaikan oleh Sri Susanti yaitu pada kalimat “Biasanya Ustad Dede Dendi selalu mengamalkan aurod-aurod tertentu”.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 152 yaitu: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Hal ini artinya hasil analisis Penelitidari dua informan tersebut bahwa Ustad Dede Dendi selalu melakukan persiapan diri secara mental sebelum tampil hal ini bisa dilihat dari segi pendidikan dan faktor pengalaman juga. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Hj. Roqoyah selain faktor tersebut Ustad Dede Dendi selalu mengamalkan aurod-aurod tertentu, tentu mungkin dari gurunya.

Ketiga, Ustad Dede Dendi memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tekanan atau kelelahan fisik setelah memberikan ceramah. Menurut Hj. Roqoyah, "Setau kami itu setelah memberikan ceramah ehh biasanya meminum sprit, kemudian jarang makan jadi setelah ceramah minum sprit, yaudah berangkat lagi pulang gitu." Sementara itu, Sri Susanti menambahkan, "Mungkin dengan istirahat ya, kalau kelelahan ya kayaknya harus cukup istirahat tapi kan setiap orang itu kayak beda ya untuk mengembalikan energinya itu kayak ada untuk mengembalikan energinya mungkin dengan tidur, atau dengan ngobrol sama orang banyak dan lain sebagainya." Berdasarkan analisis peneliti, Ustad Dede Dendi cenderung memulihkan energinya dengan minum sprit setelah ceramah dan istirahat secukupnya. Teori dramaturgi Erving Goffman (1981) menjelaskan bahwa back stage menjadi area bagi individu untuk melepaskan tuntutan peran sosial dan menjaga ketenangan.

Keempat, Ustad Dede Dendi memiliki sisi berbeda di luar ceramah, ia lebih santai dan akrab dengan jamaah. Memed S.Pd menjelaskan bahwa saat berceramah, beliau menyesuaikan pakaian dengan adat setempat, sedangkan dalam keseharian ia kembali pada penampilan sederhana. Hj. Roqoyah menambahkan, "Iyaa itu yang kami herankan ketika kami bersilaturahmi ke rumahnya justru pakaiannya itu sangat sederhana, sangat tidak sama sekali menunjukkan seorang penceramah." Sri Susanti juga mengatakan bahwa di luar ceramah, beliau santai, ramah, bahkan pemalu, berbeda dengan sosoknya di atas panggung. Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et al. (2014),

menunjukkan bahwa beliau menyesuaikan diri dengan situasi. Hal ini juga selaras dengan Al-Quran surah Al-Araf ayat 31 yang mengajarkan untuk menjaga kehormatan tanpa berlebihan.

Kelima, Ustad Dede Dendi menjaga konsentrasi dan ketenangan sebelum manggung dengan ritual tertentu. Menurut Memed S.Pd, “Mengenal ritual khusus kayaknya tidak, cuman layaknya seorang da'i atau penceramah, mungkin persiapannya itu dilakukan dengan cara berdo'a saja (spiritual).” Sementara itu, Hj. Roqoyah menyatakan, “Sebelum mengisi acara pengajian atau ceramah di depan panggung biasanya beliau selalu mempersiapkan minuman seperti air gamir yang dibikin oleh ibunya sebelum beliau ceramah atau sesudah ceramah.” Klasifikasi values dari pernyataan pertama menunjukkan bahwa doa menjadi bagian penting dalam persiapan, sejalan dengan QS. Gafir ayat 60 dan hadis Rasulullah SAW tentang doa sebagai senjata mukmin. Sementara itu, klasifikasi descriptive dari pernyataan Hj. Roqoyah menunjukkan kebiasaan menyiapkan air gamir, yang dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi Erving Goffman (1981). Hasil analisis Peneliti menyimpulkan bahwa Ustad Dede Dendi selalu berdo'a sebelum tampil, serta mempersiapkan minuman seperti air gamir untuk menjaga konsentrasi dan ketenangan.

Keenam, Ustad Dede Dendi memiliki kebiasaan khusus untuk memusatkan perhatian sebelum naik panggung guna mempersiapkan diri secara maksimal. Menurut Memed S.Pd, hal ini tampak biasa saja, tetapi mungkin tidak diperlihatkan secara langsung. Hj. Roqoyah menyebutkan bahwa beliau biasanya berwudhu sebelum naik panggung, sedangkan Sri Susanti menambahkan bahwa sebelum memulai kajian, beliau menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Klasifikasi values dari ketiga narasumber ini menunjukkan bahwa Ustad Dede Dendi selalu melakukan persiapan dengan cara tertentu untuk menenangkan pikirannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Gafir ayat 44: “Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya.”

Penampilan Ustadz Dede Dendi Di Masyarakat Adat Banten

Penampilan merupakan cara memperlihatkan dirinya melalui aspek fisik, perilaku, gaya hidup yang mencakup pakaian, bahasa tubuh dan cara berbicara. Ada tiga unsur utama dalam mengetahui penampilan, yaitu mengembangkan cara tampil dihadapan orang, mengembangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dan mengembangkan perasaan diri.

Pertama, Penelitian ini membahas cara pengembangan penampilan Ustad Dede Dendi saat menyampaikan ceramah di masyarakat Adat Banten. Memed S.Pd mengungkapkan dalam evaluasinya bahwa “Ehh sangat menonjol yaa hal ini dibuktikan ketika masyarakat Adat Banten ini sangat antusias terhadap pesan

yang disampaikan oleh beliau.” Sementara itu, Hj. Roqoyah dalam deskripsinya menyatakan, “Dia dulu sebelum sedewasa sekarang ketika mengisi pengajian beliau tuh selalu memakai pakaian seperti koko atau jubah... semakin sederhana hanya batik, iket, dan baju pangsi.” Klasifikasi *evaluation* dan *descriptive* ini merujuk pada koding Miles et al. (2014). Analisis Peneliti menyimpulkan bahwa kesederhanaan dalam berpakaian membangun kedekatan dengan audiens, sehingga pesan lebih diterima. Hal ini sesuai dengan konsep Erving Goffman (1959) yang menyamakan kehidupan sosial dengan pertunjukan teater. Selain itu, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) menegaskan bahwa individu menggunakan simbol untuk berinteraksi dan menunjukkan identitas.

Kedua, Ustaz Dede Dendi membuat ceramah lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat Adat Banten dengan menyesuaikan gaya bahasa dan penampilannya sesuai kultur setempat, serta menyelipkan humor, sebagaimana diungkapkan oleh Memed S.Pd: “Ehh yang pertama yang diambil mungkin dari gaya bahasanya, dari penampilannya yang menyesuaikan dengan kultur masyarakat Adat Banten, mungkin sedikit-sedikit diselipi dengan humoran kemudian.” Hj. Roqoyah menambahkan bahwa Ustaz Dede Dendi bersifat humoris, komunikatif, dan selalu menjelaskan sejarah karuhun dalam ceramahnya: “Satu humoris, dua komunikatif yang ketiga selalu ketika memulai ceramah itu dengan menjelaskan sejarah karuhun.” Klasifikasi *values* dan *evaluation* ini didasarkan pada koding Miles et al. (2014). Analisis Peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membuat ceramah lebih menarik. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial Turner & Tajfel (1979), yang menyatakan bahwa individu membentuk identitas sosial melalui kelompok dan simbol yang mereka gunakan. Selain itu, teori dramaturgi (Widodo, 2010:115) juga mendukung bahwa pemilihan kata dan cara komunikator berinteraksi dengan audiens memengaruhi daya tarik pidato.

Ketiga, Ustaz Dede Dendi mempersiapkan diri sebelum tampil di hadapan jamaah agar pesannya diterima dengan baik oleh masyarakat Adat Banten. Hj. Roqoyah menyebutkan, “Kalau itu saya kurang tau tetapi, biasanya kalau naik panggung itu suka berhenti dulu berdiam dulu sebelum mengucapkan salam.” Sri Susanti menambahkan, “Pastinya beliau juga mencari tahu terkait apa-apa yang ada dalam masyarakat Adat Banten tersebut atau dalam daerah tersebut, supaya pesan yang beliau sampaikan itu tidak bertolak belakang dengan tradisi yang ada di Banten itu sendiri.” Hasil analisis Peneliti menunjukkan bahwa Ustaz Dede Dendi menerapkan klasifikasi *process* dan *evaluation* berdasarkan koding Miles et.al (2014). Persiapannya mencerminkan ajaran dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 44: “Ucapan penghormatan (Allah kepada) mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari ketika mereka menemui- Nya, ‘Salam,’ dan Dia siapkan untuk mereka pahala yang mulia.” Hal ini juga sesuai dengan teori

dramaturgi Erving Goffman (1959), yang menyamakan kehidupan sosial dengan teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang menyesuaikan diri dengan audiensnya.

Keempat, mengenai strategi atau teknik yang digunakan Ustad Dede Dendi untuk membangun kedekatan dengan audiens (masyarakat Adat Banten) sehingga pesan dakwah bisa lebih efektif. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber yaitu Hj. Roqoyah mengenai values pada kalimat “Ada teknik yang digunakan oleh beliau itu adalah teknik komunikatif ketika beliau sudah semacam ada chemistry ada nilai yang sama masyarakat bisa tertawa, beliau juga nyaman nah itu strategi yang beliau buat ketika beliau ceramah di masyarakat Adat Banten” dan Sri Susanti mengenai evaluation pada kalimat “Tentu ada, pertama menggunakan bahasa yang khas mereka jadi beliau itu menggunakan bahasa yang khas dengan adat atau dengan bahasa di daerah tersebut sehingga mereka itu saling memahami terkait isi dari dakwah itu dari mad’u nya memahami apa yang diucapkan oleh seorang penceramah atau da’i kayak memahami apa atau bagaimana respon dari mad’u nya tersebut. Klasifikasi values, dan evaluation itu merupakan hasil dari koding Miles et.al (2014). Klasifikasi values dari jawaban narasumber kedua terdapat pada kalimat “Teknik komunikatif ketika beliau sudah semacam ada chemistry ada nilai yang sama masyarakat bisa tertawa”.

Hal ini artinya hasil analisis Peneliti dari dua informan tersebut bahwa Ustad Dede Dendi selalu menggunakan teknik komunikatif semacam ada chemistry ada nilai yang sama masyarakat bisa tertawa, hal ini bisa membuat nyaman ketika beliau ceramah di masyarakat Adat Banten Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Sri Susanti bilang mengenai teknik tentu ada diantaranya menggunakan bahasa yang khas mereka, menggunakan bahasa yang adat atau dengan bahasa di daerah tersebut sehingga mereka itu saling memahami terkait isi dari dakwah itu dari mad’u memahami apa yang diucapkan oleh seorang penceramah.

Hal ini sesuai dengan keutamaan membahagiakan orang lain sebagaimana dalam hadis: “Sesungguhnya amal yang paling disukai Allah SWT setelah melakukan berbagai hal yang wajib adalah menggembirakan umat Islam yang lain”, HR. Abu Dawud dan Tirmidzi”.

Selanjutnya mengenai adanya klasifikasi evaluation yang disampaikan oleh Sri Susanti yaitu pada kalimat “Pertama menggunakan bahasa yang khas mereka jadi beliau itu menggunakan bahasa yang khas dengan adat atau dengan bahasa di daerah tersebut sehingga mereka itu saling memahami terkait isi dari dakwah itu”.

Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving

Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (19959), untuk membangun kedekatan audiens, aktor (seperti mubaligh atau pembicara) perlu secara aktif mengelola kesan yang mereka tinggalkan.

Kelima, Ustadz Dede Dendi mampu mengembangkan perasaan diri saat tampil di panggung meskipun menghadapi masalah internal. Memed S.Pd menyatakan, “Kalau hal kendala kayanya ehh tidak kelihatan yaa karena ketika beliau tampil selalu memberikan hal terbaik kepada jamaahnya, mungkin hal ini sudah dikuasai dan dipersiapkan jauh-jauh hari.” Hj. Roqoyah menambahkan, “Justru beliau itu malah suka dibikin candaan, padahal mungkin beliau juga secara psikologi terganggu gitu tetapi ketika beliau itu dijadikan candaan jadi mengalir ceramahnya.” Sementara itu, Sri Susanti berpendapat, “Saya yakin beliau itu orangnya profesional sehingga pastinya beliau bisa mengatasi hal tersebut.” Klasifikasi ini sesuai dengan hasil koding Miles et al. (2014), yang menunjukkan bahwa Ustadz Dede tetap memberikan yang terbaik, menjadikan candaan sebagai strategi, dan bersikap profesional dalam menghadapi kendala.

Hal ini artinya hasil analisis Penelitidari dua informan tersebut bahwa Ustadz Dede Dendi ketika saat tampil di depan panggung beliau lagi difase ada masalah internal beliau tampil selalu memberikan hal terbaik kepada jamaahnya, hal ini sudah dikuasai dan dipersiapkan jauh-jauh hari. Hal ini membuat dia seperti sesuai yang Hj. Roqoyah bilang ketika saat tampil di depan panggung mengalami difase ada masalah internal justru beliau itu malah suka dibikin candaan.

Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (19959), Pengelolaan pesan yang dilakukan oleh seorang penceramah di depan panggung atau di depan audiens, tetapi juga untuk menjaga atau meningkatkan perasaan diri. Perasaan diri muncul sebagai hasil menyampaikan pesan dengan cara yang dapat diterima oleh audiens.

Keenam, Perasaan jamaah saat mengikuti pengajian Ustadz Dede Dendi umumnya positif. Memed S.Pd mengungkapkan kebanggaannya karena Ustadz Dede, yang merupakan murid dan saudaranya, telah menjadi da'i kondang. Hj. Roqoyah merasa nyaman dan tertarik karena pengajian yang disampaikan menggabungkan budaya dengan agama, sehingga mendorong kecintaan terhadap Islam. Sri Susanti juga merasakan kebahagiaan karena Ustadz Dede menunjukkan identitasnya sebagai da'i dari Banten dengan gaya yang khas. Hasil analisis menunjukkan bahwa perasaan jamaah mencakup kebanggaan, kenyamanan, dan kebahagiaan, yang selaras dengan teori dramaturgi Erving Goffman mengenai pengelolaan kesan oleh seorang pembicara untuk membangun kedekatan dengan audiens.

PENUTUP

Ustaz Dede Dendi dalam penampilan *setting* lebih terlihat dari aksesoris yang beliau kenakan seperti cincin batu akik dan peci songkok waton. Hal ini menunjukkan kedekatannya dengan budaya Adat Banten. Secara keseluruhan, *front personal* Ustaz Dede Dendi memiliki karismatik yang mendukung perannya sebagai penceramah.

Selanjutnya *back stage* sebagai ruang pribadi penampilan Ustaz Dede Dendi ketika di belakang panggung tidak menampilkan sosok seorang penceramah dalam artian bisa menempatkan kapan beliau sebagai mubaligh dan kapan beliau sebagai masyarakat biasa. *Back stage* sebagai area untuk persiapan sebelum tampil, Ustaz Dede Dendi memiliki ritual persiapan sebelum manggung biasanya selalu mempersiapkan minuman diantaranya air gamir atau air kelapa, yang dipercaya dapat membantu menetralkan suara dan membuatnya lebih merdu.

Secara keseluruhan, penampilan Ustaz Dede Dendi menyesuaikan dengan kultur budaya masyarakat Adat Banten sehingga pesan tabligh yang disampaikan sangat diterima oleh masyarakat Adat Banten. Hal ini terbukti dari antusiasme tinggi masyarakat Adat Banten terhadap ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Dede Dendi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, & AS, Enjang. (2009). Dasar - dasar Ilmu Dakwah.. Bandung: Tim Widya Padjajaran.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. (2016). Dai Dan Tugasnya. Bandung: Rosdakarya.
- Bisri, Z. M. (2022). Metode Tabligh Ustaz Lin Rasidi Dalam Kegiatan Pengajian Mingguan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatoni, U. (2018). Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah. Komunikasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(2), 211-222.
- Ridwan, Aang. (2022). Filsafat Dan Etika Dakwah. Edited by I. T. Nugraha and M. Kamal. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rofiah, Khusniati. (2010). Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press
- Ridwan, Aang, dkk. (2018). Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(4) 411-427.
- Ridwan, Aang. (2022). Filsafat Dan Etika Dakwah. edited by I. T. Nugraha and M.Kamal. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ridwan, Aang. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Cetakan 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiah, Khusniati. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Tata, S. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.